

HAMBATAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM BERWIRAUSAHA BAGI PEREMPUAN DALAM ORGANISASI PEREMPUAN

Oleh :

Faizal Ahmad

Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Prasetiya Mulya

Email: faizal.ahmad@pmbs.ac.id

Article Info

Article History :

Received 10 April - 2022

Accepted 24 April - 2022

Available Online

30 April - 2022

Abstract

The contribution of women in the progress of entrepreneurship is gaining attention. Based on the data from the Ministry of Cooperative and Small Medium Enterprises (SMEs) shows that women dominate SMEs in Indonesia. It is undoubtedly a positive sign for women's empowerment and its impact on the national economy. However, the influence of culture on the role of women in the world of entrepreneurship needs to be taken seriously. It can be seen from the considerable number of inhibiting factors in the development of women's entrepreneurship. In order to overcome this condition, it is interesting to examine women's active role in the organization as part of the solution. However, even though it is within the scope of the organization, the inhibiting factors for entrepreneurial decisions are still seriously challenging, especially in the aspects of social and interpersonal pressure experienced by women in preparing entrepreneurial decisions. This research will identify factors that prevent women from making entrepreneurial decisions, especially women in women's organization.

Keyword :

women, entrepreneurship, social pressure, organization, interpersonal.

1. PENDAHULUAN

Bahasan mengenai kewirausahaan telah berkembang dengan cukup pesat dalam dekade terakhir. Salah satu tren dalam dunia kewirausahaan adalah munculnya wirausaha perempuan. Perempuan wirausaha didefinisikan sebagai perempuan atau sekelompok perempuan yang berinisiatif, mengatur, dan menjalankan suatu badan usaha (Sharma, 2013). Di Indonesia, mengacu pada data yang dirilis Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2015, jumlah koperasi perempuan di Indonesia sebanyak 13.645, dengan 12.450 koperasi aktif dari total 150.223 koperasi di seluruh Indonesia. Tidak hanya itu, jumlah pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang berjumlah 52 juta unit pada tahun 2015 yang sebagian besar didominasi oleh atau tepatnya sekitar 60% pengusaha perempuan (KemenkopUMKM, 2015).

Tak hanya di Indonesia, merujuk data yang dirilis Center for Women's Business Research (2009), perempuan pemilik bisnis di Amerika Serikat menyumbang hampir 40 persen perusahaan yang dikuasai swasta dan mampu menghasilkan 1,9 triliun dolar penjualan dan mempekerjakan lebih dari 13 juta orang. The Small Business Administration, sebuah asosiasi yang mengelola usaha kecil dan menengah di Amerika Serikat, pada tahun 1998 merilis bahwa jumlah wanita yang ingin memulai bisnis meningkat enam kali lebih banyak daripada jumlah pria yang memulai bisnis.

Data tersebut di atas menunjukkan semakin signifikannya peran perempuan dalam dunia bisnis. Dalam penelitiannya, Belwal dan Singh (2008) menunjukkan bahwa perempuan wirausaha memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan, mendorong kewirausahaan, otonomi, dan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi perempuan. Sementara itu, penelitian Singh (2015) mengidentifikasi bahwa kunci sukses dalam membangun suatu negara adalah posisi dan status perempuan dalam masyarakatnya. Kebijakan yang mendukung kewirausahaan perempuan akan memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dan kewirausahaan (Sarfraz et al., 2014).

Namun, tantangan terbesar dalam mengembangkan kewirausahaan perempuan adalah masalah emansipasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jennings dan Brush (2013) menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk paparan fenomena gender. Gender merupakan isu yang tidak dapat dihindari karena kewirausahaan dikategorikan dalam domain pekerjaan yang didominasi laki-laki (Cohoon, Wadhwa, dan Mitchell, 2010). Gupta dkk. (2009) juga menjelaskan melalui penelitiannya yang menekankan bahwa stereotip gender dan identifikasi gender berkaitan erat dengan persepsi dan niat seseorang, terutama perempuan yang memilih profesi berwirausaha.

Isu gender kemudian menjadi topik utama dalam diskusi tentang kewirausahaan perempuan. Dampaknya, cukup banyak unsur lain yang kemudian diabaikan sebagai faktor pendorong perempuan untuk memulai usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Sadi, Belwal, dan Al-Badi (2011) menemukan bahwa faktor-faktor lain yang sangat menantang bagi perempuan untuk memulai berwirausaha, yaitu, dukungan keuangan, pengetahuan, akses ke teknologi, dukungan industri, tekanan untuk mencapai tujuan, interaksi dengan laki-laki, kurangnya pelatihan dan informasi tentang peluang bisnis.

Penelitian Al-Sadi, Belwal, dan Al-Badi menggambarkan bahwa masih banyak elemen lain di luar gender yang menjadi tantangan bagi kemajuan wirausaha perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut tantangan apa yang menjadi kendala bagi perempuan untuk memulai berwirausaha, khususnya di Indonesia karena sebagian besar kontribusi literatur kewirausahaan pada diskusi kewirausahaan perempuan berasal dari negara-negara Asia Selatan dan Timur Tengah, yang secara historis masih sangat kuat memegang primordial budaya dan dominasi perempuan. Penelitian ini penting untuk memahami hal-hal dasar yang dipikirkan wanita sebelum mereka mulai berbisnis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mazumdar dan Ahmed (2015), perempuan wirausaha adalah sosok perempuan yang siap menerima tantangan untuk berperan dalam memenuhi kebutuhan individu sekaligus mampu mandiri secara ekonomi. Burt (2000) menjelaskan paling tidak ada tiga istilah yang menggolongkan wirausaha perempuan. Pertama, wirausaha primer berkelanjutan. Ini adalah tipe wanita yang menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir profesionalnya. Kedua, tipe pengusaha primer terputus. Ini adalah tipe ketika wanita memilih untuk memulai berwirausaha setelah meninggalkan karir mereka di perusahaan. Tipe ketiga adalah secondary entrepreneur, yaitu tipe wanita yang memulai usaha saat masih memiliki pekerjaan tetap di perusahaan. Menurut Moore (2000), empat cara gaya kerja perempuan mendorong perempuan menjadi wirausaha. Pertama, wirausaha intensional, perempuan yang sejak awal memang berniat menjadi entrepreneur. Kedua, copreneurs, wanita yang menjadi partner pasangannya untuk menjalankan bisnis. Ketiga, istilah yang disebut sebagai *spiral careerists*, perempuan yang menjalankan karir profesionalnya dengan pola pikir wirausaha. Keempat, istilah bernama *punctuated careers*, wanita yang merasa bahwa pilihan karir wirausaha bukanlah pilihan karir yang jelas. Kedua penelitian yang dilakukan baik oleh Burt (2000) maupun Moore (2000) memberikan gambaran awal tentang niat perempuan untuk menjadi wirausaha. Bedanya, pilihan yang dikemukakan Moore lebih luas, yakni termasuk pilihan untuk tidak berkarir dalam bisnis sebagai bagian dari pilihan.

Meski angka kontribusi jumlah usaha yang dijalankan perempuan semakin meningkat, pilihan untuk memilih peran menjadi pengusaha tidaklah mudah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Parker (2010) di Inggris menunjukkan 7 alasan perempuan

didorong untuk mendirikan bisnis, yaitu kebutuhan penerimaan, kebutuhan kemandirian, kebutuhan pengembangan diri, pertimbangan kesejahteraan, pertimbangan kemakmuran, dampak pajak, dan mengikuti jejak teladan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Hisrich dan Brush (1985) pada wanita yang memiliki bisnis menunjukkan bahwa ada dua alasan wanita karir yang akhirnya menjadi pengusaha. Pertama, karena tekanan pada pekerjaan profesional mereka, yaitu frustrasi dan kebosanan kerja. Alasan kedua adalah kebebasan dimana perempuan mendapatkan kebebasan ketika mereka menjadi pengusaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Cohoon, Wadhwa, dan Mitchell (2010) menyatakan hasil yang kurang lebih serupa dengan apa yang dikatakan Parker (2010). Menurut Cohoon, Wadhwa, dan Mitchell (2010), ada 5 faktor yang mendorong perempuan menjadi wirausaha, antara lain keinginan untuk membangun kekayaan, keinginan untuk mewujudkan ide-idenya, rasa ingin tahu untuk menjadi pendatang baru dalam bisnis, lama -istilah keinginan untuk memiliki perusahaan sendiri, dan gagasan bekerja untuk orang lain dianggap tidak menarik. Jika dicermati, keinginan untuk memiliki kekayaan muncul di hampir setiap alasan yang disebutkan sebagai salah satu faktor pendorong wanita untuk memulai bisnis. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh DeMartino dan Barbato (2003), gaya hidup dan keluarga bagi wanita yang sudah menikah menjadi faktor yang lebih signifikan dalam meningkatkan keinginan untuk menjalankan bisnis dibandingkan dengan pengembangan karir dan peningkatan kekayaan.

Carr (2004) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa wanita yang memiliki karir berwirausaha memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik daripada wanita yang bekerja. Umumnya mereka sudah menikah dan memiliki anak, namun dapat bekerja dengan waktu yang lebih sedikit dibandingkan wanita yang bekerja. Selain itu, lebih mudah bagi mereka untuk menyeimbangkan urusan keluarga dan pekerjaan. Namun, tantangan dalam membangun wirausaha perempuan juga beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Cohoon, Wadhwa, dan Mitchell (2010) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu masalah yang menjadi tantangan bagi wanita dalam menjalankan bisnis. Selain kepercayaan diri, menurut penelitian Birley (1998), usia, pekerjaan, status, pendidikan, pendapatan, ikatan sosial, dan persepsi merupakan faktor sosial ekonomi yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk memulai bisnis.

Penelitian Singh dan Surrinder (2008) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan di India untuk menjalankan bisnis. Beberapa faktor yang teridentifikasi merupakan faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangan kewirausahaan perempuan di India, yaitu kurangnya interaksi dengan pengusaha sukses, lingkungan sosial yang tidak menerima status pengusaha perempuan, tanggung jawab keluarga, diskriminasi gender, kurangnya jejaring, dan prioritas rendah yang diberikan

oleh bank untuk peminjam yang merupakan pengusaha wanita.

Penelitian serupa oleh Sharma (2013) menunjukkan bahwa pengusaha perempuan yang tinggal di negara yang didominasi laki-laki akan mengalami banyak masalah mulai dari tingkat pendidikan yang rendah, hambatan sosial, formalitas hukum, biaya produksi yang tinggi, kemampuan manajerial yang terbatas, hingga harga diri yang rendah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nearchou-Ellinas dan Kountoris (2004) yang menyatakan bahwa kodrat perempuan dari persepsi tradisional dan lingkungan sosialnya, masih sering memberikan pengaruh negatif terhadap upaya perempuan untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir mereka.

Menurut literatur yang diulas oleh Moore (2000), istilah *copreneur* berarti wanita yang menjadi wirausaha dengan pasangannya. Penelitian Vadnjaj dan Vadnjaj (2013) menunjukkan bahwa mayoritas wanita yang memulai bisnis menyatakan bahwa pada tahun pertama operasi bisnis, dukungan dari pasangan mereka jauh lebih penting daripada dukungan keluarga mereka. Namun, menurut Vadnjaj dan Vadnjaj (2013), dukungan pasangannya akan lebih tinggi bagi pengusaha wanita berdasarkan orientasi peluang daripada wanita yang memulai bisnis karena kebutuhannya. Menurut penelitian Kim dan Ling (2001) yang dilakukan di Singapura, suami cenderung mendukung pasangannya yang berwirausaha karena dapat berkontribusi untuk mendukung pendapatan keluarga dan mengurangi beban suami sebagai pencari nafkah tunggal. Dengan demikian, kita dapat berasumsi bahwa wanita yang memulai bisnis karena kebutuhan mereka umumnya termotivasi karena pasangan tidak lagi mampu menjadi satu-satunya pencari nafkah untuk kondisi keuangan keluarga.

Selain faktor pasangan, ternyata cukup banyak faktor lain yang mendorong tumbuh dan berkembangnya wirausahawan wanita. Penelitian Devine (1994) mengungkapkan tentang faktor non-gaji, seperti kebutuhan akan tunjangan kesehatan, kehadiran anak, status pekerjaan pasangan, mendorong keinginan perempuan untuk memulai usaha. Menurut Vadnjaj dan Vadnjaj (2013) anak bukanlah halangan dalam memulai suatu usaha, namun dalam penelitian Fielden dan Dawe (2004) anak yang masih kecil dan belum sekolah dapat menjadi faktor penghambat bagi pengusaha wanita. Hal ini cukup dimaklumi mengingat pada umumnya alasan wanita berhenti dari pekerjaannya adalah untuk mengasuh anak, namun pada saat tertentu ketika anak sudah mandiri, ibu dapat melanjutkan karirnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cohoon, Madhwa, dan Mitchell (2010) menunjukkan bahwa tiga faktor utama yang menentukan keberhasilan bisnis pemula yang dijalankan oleh wanita meliputi kesesuaian bisnis dengan karir yang diduduki sebelumnya, pelajaran dari kegagalan dan kesuksesan sebelumnya, dan jaringan profesional yang telah dibangun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan peran modal sosial yang cukup signifikan bagi keberhasilan bisnis yang dijalankan oleh perempuan. Menurut Gunawan dan Kusmulyono (2016), modal

sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pengusaha mikro skala pedesaan yang umumnya didominasi oleh perempuan.

Selain modal sosial, pengalaman sebelumnya juga penting (Cohoon, Wadhwa, dan Mitchell, 2010). Pengalaman, pengetahuan awal, dan kesadaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis yang baik (Kusmulyono, 2016). Salah satu pengalaman dan pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, yang dapat menjadi mentor bagi perempuan yang ingin berwirausaha (Farooqi dan Murray, 2007).

Tantangan lain bagi perempuan adalah aspek finansial (Brush, 1992). Penelitian yang dilakukan oleh Sabarwal dan Terrel (2008) menunjukkan bahwa perempuan lebih sulit mendapatkan pendanaan dibandingkan laki-laki yang ingin memulai usaha. Namun, mengenai pengambilan risiko, wanita tidak boleh dikecualikan. Penelitian Heffernan (2007) mengungkapkan bahwa perempuan, terutama dalam kelompok, lebih berani daripada laki-laki dalam mendapatkan hutang individu yang akan digunakan untuk menjalankan bisnis.

3. METODE

3.1 Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel probabilitas, yang merupakan standar yang digunakan untuk membuat sampel yang representatif. Representatif di sini berarti sampel yang mencerminkan populasi secara akurat sehingga merupakan mikrokosmos dari populasi. (Bryman, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota organisasi perempuan bernama WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia). Pemetaan responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Jumlah Responden	:	191
Rata-rata Usia Responden	:	25 – 29 = 0,5%
	:	30 – 34 = 1,6%
	:	35 – 39 = 3,7%
	:	40 – 44 = 15,2%
	:	45 – 49 = 19,9%
	:	50 > = 59,2%

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

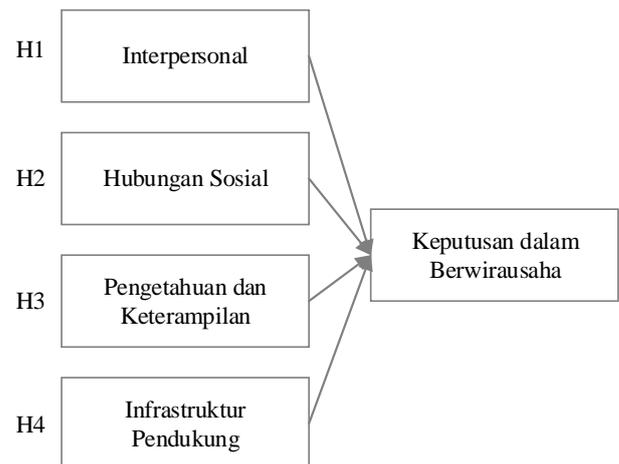
Data kuantitatif mengacu pada data yang berbentuk angka atau angka. Jenis data ini dapat diukur dalam jumlah besar atau kecil dan cenderung lebih objektif yang artinya dapat diartikan sama oleh semua orang. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner *self-completion* dimana responden menjawab pertanyaan dengan mengisi kuesioner sendiri (Bryman, 2012). Kuesioner diberikan kepada responden pada saat pelatihan kewirausahaan yang diadakan di Universitas Prasetiya Mulya.

3.3 Metode Analisis

Sedangkan desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang mengkaji informasi dalam berbagai kasus pada waktu tertentu (Neuman, 2014, hlm. 44). Karena terdapat lebih dari dua variabel yang akan diukur pola korelasinya, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Keuntungan dari regresi berganda adalah kemampuannya untuk menyesuaikan beberapa variabel kontrol secara bersamaan (Neuman, 2014, hlm. 421).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan literatur yang telah ditelaah, konsep penelitian yang dilakukan adalah bagaimana tantangan di bidang masing-masing mempengaruhi keputusan kewirausahaan dari perempuan yang tergabung dalam organisasi tertentu. Dasar awal penelitian ini berasal dari penelitian Al-Badi dkk. (2013) yang mengidentifikasi tantangan perempuan dalam berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan dengan memperoleh konteks penelitian di organisasi perempuan yang ingin menjadikan kewirausahaan

sebagai salah satu agenda utamanya. Penelitian ini akan menguji 5 hipotesis:



Gambar 1. Bagan Hipotesis Penelitian

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel	Faktor Muat	Cronbach Alpha
	Aspek Interpersonal		0,848
IP 2	Motivasi adalah halangan untuk memulai bisnis	0,748	
IP 3	Harga diri adalah hambatan untuk memulai bisnis	0,743	
IP 4	Komunikasi adalah hambatan untuk memulai bisnis	0,705	
IP 5	Kreativitas adalah hambatan untuk memulai bisnis	0,770	
IP 6	Keterampilan kepemimpinan adalah hambatan untuk memulai bisnis	0,684	
IP 7	Konsistensi adalah hambatan untuk memulai bisnis	0,740	
IP 8	Komitmen adalah penghalang untuk memulai bisnis	0,750	
	Aspek Hubungan Keluarga		0,748
HK 1	Pasangan adalah penghalang untuk memulai bisnis	0,845	
HK 2	Keluarga adalah penghalang untuk memulai bisnis	0,857	
	Aspek Tekanan Sosial		0,662
TS 1	Tetangga adalah penghalang untuk memulai bisnis	0,763	
TS 2	Teman/rekan adalah penghalang untuk memulai bisnis	0,771	
TS 3	Memiliki karir atau pekerjaan menjadi kendala dalam memulai usaha	0,615	
TS 4	Perbedaan gender adalah hambatan untuk memulai bisnis	0,744	
	Aspek Pengetahuan dan Keterampilan		0,814
PK 1	Ketiadaan pengetahuan bisnis menjadi kendala dalam memulai bisnis	0,855	
PK 2	Ketiadaan pengalaman menjadi kendala dalam memulai bisnis	0,868	
PK 3	Tidak adanya pelatihan menjadi kendala dalam memulai usaha	0,845	
PK 4	Ketiadaan keterampilan teknis merupakan kendala untuk memulai bisnis (misalnya, kemampuan memasak, membuat produk, dll.)	0,638	
	Aspek Aksesibilitas		0,786
IF 1	Modal menjadi kendala dalam memulai usaha	0,743	
IF 2	Minimnya akses pinjaman menjadi kendala untuk memulai usaha	0,728	
IF 3	Kurangnya informasi tentang kewirausahaan menjadi kendala dalam memulai usaha	0,746	
IF 4	Ketiadaan mentor menjadi kendala dalam memulai bisnis	0,773	
IF 5	Mobilitas menjadi kendala dalam memulai bisnis	0,679	

No	Variabel	Faktor Muat	Cronbach Alpha
	Aspek Keputusan Berwirausaha		0,841
KB 1	Saya yakin saya akan gagal jika saya memulai bisnis	0,682	
KB 2	Saya tidak akan tangguh jika saya memulai bisnis	0,782	
KB 3	Saya tidak akan berani mengambil risiko jika saya memulai bisnis	0,821	
KB 4	Saya tidak memiliki mental yang kuat jika saya memulai bisnis	0,820	
KB 5	Saya tidak akan dapat mengatur waktu saya jika saya memulai bisnis	0,680	
KB 6	Saya tidak akan bisa mengatur keuangan keluarga dan bisnis jika saya memulai bisnis	0,688	

4.2 Analisis Hasil

Tabel 3. Analisis Hasil

Hubungan Antar Variabel	Beta	t-value	Signifikansi
Interpersonal Menuju Keputusan Berwirausaha	0,327	4,725	0,000
Hubungan Keluarga Menuju Keputusan Berwirausaha	0,032	0,484	0,629
Tekanan Sosial Menuju Keputusan Berwirausaha	0,277	4,028	0,000
Pengetahuan dan Keterampilan Menuju Keputusan Berwirausaha	0,072	0,963	0,337
Dukungan Infrastruktur Menuju Keputusan Berwirausaha	0,097	1,372	0,172
R	0,601		
R ²	0,361		
Sig	0,000		
Penyesuaian R ²	0,344		

Mengacu pada tabel analisis regresi di atas, menunjukkan bahwa hubungan antara aspek interpersonal, aspek hubungan keluarga, aspek tekanan sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan, dan aspek infrastruktur terhadap aspek keputusan kewirausahaan bagi perempuan menunjukkan koefisien determinasi berganda (R²) sebesar 0,361. Angka sebesar 0,361 ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut dapat menjelaskan aspek keputusan berwirausaha bagi perempuan yang merupakan variabel terikat sebesar 36,1%.

Namun, yang perlu kita perhatikan adalah pentingnya aspek-aspek keputusan kewirausahaan ini. Jika dilihat dari nilai uji-t dan tingkat signifikansi, hanya 2 aspek yang memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek keputusan kewirausahaan, yaitu aspek interpersonal (signifikansi = 0,000) dan aspek tekanan sosial (signifikansi = 0,000). Sedangkan pada 3 aspek lainnya yaitu aspek hubungan keluarga, pengetahuan dan keterampilan serta sarana prasarana tidak berpengaruh signifikan, karena nilai signifikansinya lebih dari 0. Jika ditinjau kembali hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini, hipotesis 1 dan 3 diterima yaitu, aspek interpersonal dan tekanan sosial mempengaruhi keputusan wirausaha perempuan, sedangkan hipotesis 2, 4, dan 5 ditolak karena ternyata aspek hubungan keluarga, pengetahuan dan keterampilan, dan infrastruktur tidak menjadi kendala bagi perempuan untuk membuat keputusan wirausaha.

Informasi yang diperoleh dari hasil analisis penelitian ini menarik. Objek penelitian adalah para wanita yang tergabung dalam organisasi tertentu yang berjuang untuk menjadikan kewirausahaan sebagai

salah satu kegiatan utamanya. Mengenai jumlah responden, anggota organisasi ini didominasi oleh wanita berusia di atas 45 tahun. Jika ditinjau berdasarkan pekerjaan, mayoritas wanita yang bergabung dengan bisnis ini adalah wanita profesional yang telah berkarir dan kini menjadi ibu rumah tangga, serta ibu rumah tangga lebih dari 20 tahun. Mengenai latar belakang pendidikan, yang menarik adalah lebih dari 70% perempuan memiliki gelar sarjana.

Dengan menganalisis karakter responden, dapat diterima bahwa aspek pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan bukanlah halangan untuk memulai usaha. Dengan latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perempuan telah menguasai dan mempelajari pengetahuan dasar manajemen dan bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohoon, Madhwa, dan Mitchell (2010), salah satu faktor kunci keberhasilan dalam bisnis adalah kesesuaian antara bisnis itu sendiri dengan karir sebelumnya. Faktor lain yang mendorong rendahnya aspek pengetahuan dan keterampilan berwirausaha adalah karena usia responden yang relatif lebih tua dan memiliki pengalaman karir yang panjang.

Pada aspek hubungan keluarga, penelitian ini juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap hambatan berwirausaha bagi perempuan. Hal ini disebabkan oleh argumentasi yang serupa dengan aspek pengetahuan dan keterampilan, yaitu perempuan yang bergabung dengan organisasi telah mengalami perjalanan karir yang cukup panjang dan pasangannya telah menunjukkan toleransi yang tinggi untuk mengizinkan pasangannya bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian Sharma (2013), perempuan yang tinggal di lingkungan yang didominasi laki-laki akan lebih banyak mengalami hambatan dan kesulitan terutama dalam kegiatan berwirausaha. Namun di Indonesia, meski dominasi laki-laki masih ada, aspek emansipasi dan toleransi perempuan karir mandiri cukup baik. Hal ini tentunya memberikan kontribusi positif terhadap peluang perempuan di Indonesia untuk berbisnis. Menurut Kim dan Ling (2001) di Singapura, suami cenderung mendukung pasangannya yang berwirausaha karena dapat berkontribusi dalam mendukung keuangan keluarga dan meminimalkan beban suami sebagai pencari nafkah tunggal.

Aspek ketiga yang tidak terlalu berpengaruh adalah aspek infrastruktur. Aspek infrastruktur adalah segala aspek yang berkaitan dengan aspek teknis dalam memulai usaha, mulai dari permodalan, pinjaman, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan akses memperoleh informasi untuk mendukung kinerja usaha. Argumen serupa juga ada, padahal objek penelitian sudah banyak mendapatkan pengalaman dan mengenai kesadaran teknologi dan tergolong pengguna teknologi aktif. Hal tersebut tentunya memudahkan objek penelitian untuk mendapatkan akses dan tidak menjadikan infrastruktur sebagai penghambat pengambilan keputusan kewirausahaan. Penelitian Heffernan (2007) mengungkapkan bahwa perempuan, terutama dalam kelompok, lebih berani daripada laki-laki dalam mengambil hutang individu yang digunakan untuk menjalankan bisnisnya.

Aspek yang secara signifikan mempengaruhi hambatan kewirausahaan menurut objek penelitian adalah tekanan interpersonal dan sosial. Aspek interpersonal yang paling berpengaruh adalah kreativitas, komitmen, dan motivasi. Merujuk pada penelitian Kusmulyono (2016), kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis ditentukan oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, pengetahuan awal, dan kesadaran. Dalam penelitian ini, kreativitas merupakan salah satu hal penting yang dapat diperoleh melalui penggalan pengetahuan dan kesadaran sebelumnya dalam mengidentifikasi peluang.

Jika kreativitas ditelaah secara menyeluruh, menurut Hanna (2013), menjadi tantangan bagi para senior untuk melatih kreativitasnya. Meskipun definisi kreativitas lebih banyak dikaitkan dengan produksi hal-hal baru yang membantu bisnis berjalan lebih efisien, tapi bagi wanita senior, mereka akan memiliki tantangan yang lebih besar jika tidak dapat menggabungkannya dengan pembaruan teknologi dan pengetahuan. Komitmen dan motivasi juga sangat menantang bagi wanita yang ingin menjalankan bisnis karena kendala yang signifikan. Menurut Parker (2010) ada 7 faktor yang dapat memotivasi wanita untuk memulai bisnis. Namun jika perempuan gagal mendapatkan faktor-faktor tersebut, maka tantangan dan hambatan untuk berwirausaha akan lebih sulit dicapai.

Aspek selanjutnya yang menjadi kendala dalam memulai usaha adalah faktor tekanan sosial. Di Indonesia, tekanan sosial sudah mengakar kuat. Teman dekat dan tetangga memiliki peran besar dalam menghambat keputusan berwirausaha. Hal tersebut cenderung menjadi hal yang lumrah mengingat tekanan

sosial terkadang lebih diprioritaskan daripada aspek harga diri. Meskipun menurut penelitian Heffernan (2007) perempuan lebih berani mengambil risiko dalam hal mengambil pinjaman, namun terkait dengan masalah tekanan sosial, tetap menjadi kendala serius yang sering membuat motivasi dan komitmen yang ada runtuh. Mengenai komponen perbedaan gender, hal ini masih ada dan memiliki faktor yang signifikan. Namun, berdasarkan analisis kualitatif dari hasil wawancara acak dengan objek penelitian, seringkali dianggap persaingan lawan jenis lebih dominan daripada hal-hal lain.

5. KESIMPULAN

Perempuan yang bergabung dengan organisasi perempuan memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan perempuan yang tidak bergabung dengan komunitas manapun. Dalam konteks penelitian ini, usia responden yang mayoritas di atas 45 tahun menunjukkan bahwa perempuan yang bergabung dalam organisasi ini relatif lebih dewasa. Faktor kunci bahwa pengetahuan dan keterampilan, keluarga, dan sarana prasarana tidak menjadi kendala bagi objek penelitian untuk mengambil keputusan berwirausaha.

Selain itu, sebagian besar responden yang berada pada usia yang relatif matang memiliki anak yang mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fielden dan Dawe (1994) yang menyatakan bahwa anak-anak yang masih kecil dan belum bersekolah dapat menjadi faktor penghambat perkembangan perempuan dalam berbisnis. Namun responden pada usia yang relatif lebih tua memiliki anak yang sudah dewasa sehingga urusan anak tidak menjadi kendala dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Aspek tekanan interpersonal dan sosial merupakan faktor signifikan yang lebih berkontribusi terhadap pengaruh hambatan kewirausahaan. Kedua faktor ini penting karena budaya Indonesia cenderung masih terlalu mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungannya. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan pendampingan intensif mulai dari pembinaan, pendampingan hingga membangun jaringan wirausaha perempuan untuk memperkuat ikatan sosial.

Oleh karena itu, mereka yang ingin meningkatkan kapasitas dan keterampilan wirausaha perempuan akan lebih berdampak jika dapat mengelola kedua faktor tersebut saat mendampingi kegiatan wirausaha bagi perempuan. Hal ini akan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan kewirausahaan perempuan.

6. REFRENSI

- Belwal, R. & Singh G. (2008). Entrepreneurship and SMSs in Ethiopia. *Gender in Management: An International Journal* 23(2), 120-136.
- Birley, s. (1989). "female entrepreneurs: are they really any different?" *Journal of small business management* 27 (1), p.32-37.
- Brush, C. (1992). Research on women business owners: Past trends, a new perspective and future directions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 16 (4), 5-31.

- Bryman, Alan. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). New York: Oxford University Press
- Burt, R. S. (2000). Creating careers: women's paths through entrepreneurship. University of Chicago Graduate School of Business, 1-44
- Carr D (2004). My daughter has a career; I just raised babies: the psychological consequences of women's integrational social comparisons, *Psychol. Quart.* 67(2):132-143.
- Center for Women's Business Research (2009). Key facts about women-owned businesses: 2008-2009 Update, McLean, VA.
- Cohoon, J. McGrath and Wadhwa, Vivek and Mitchell, Lesa, Are Successful Women Entrepreneurs Different from Men? (May 11, 2010). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1604653> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1604653>
- DeMartino, R. & Barbato, R. (2003). Differences between women and men MBA entrepreneurs: exploring family flexibility and wealth creation as career motivators. *Journal of Business Venturing*, 18, 815-832
- Devine, T. J. (1994). Characteristics of self-employed women in the United States. *Monthly Labor Review*, 177(3), 20-34
- Farooqi N, Murray D (2007). Surprising similarities: American and Saudi women entrepreneurs in: *International Entrepreneurship –stimulating smarter successful small businesses world-wide: Conference Proceedings (CD ROM)*. Harrogate: ISBE.
- Fielden SL, Dawe A (2004). Entrepreneurship and social inclusion, *Women Manage.* R. Bradford, 19(3): 139-142
- Gupta VK, Turban D, Wasti AS, Arijit S (2009). The role of gender stereotypes in perceptions of entrepreneurs and intentions to become an entrepreneur, *Ent. Theor, Pract.*, 33(2):397-417
- Heffernan, M. (2007). *How she does it: how women entrepreneurs are changing the rules of business success*, New York: Viking
- Hisrich, Robert D and Brush, Candida. 1985. Women and Minority Entrepreneurs.: A Comparative Analysis in *Frontier of Entrepreneurship Research* . Ed John Hornaday, Edward Shills, Jeffrey Timmons, and Karl Vesper. Wellesley, Mass: Babson Center for Entrepreneurial Studies. 566 – 587
- Kusmulyono, M. S. (2016). Peran Pengetahuan Pendahuluan Kepekaan terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Peluang Usaha MikroPedesaan. *JurnalManajemenMaranatha*, 16(1).
- Moore, D.P. (2000). *Careerpreneurs: lessons from leading women entrepreneurs on building a career without boundaries*. Palo Alto, CA: Davies-Black Publishing
- Nearchou-Ellinas L, Kountouris IS (2004). Women entrepreneurs in Cyprus: a new dynamics in Cyprus economy, *Women Manage. Res.* 19(5/6):325-332
- Neuman, Lawrence W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research* (7th ed.). Boston: Pearson
- Sabarwal, S. & Terrell, K. (2008). Does gender matter for firm performance? Evidence from Eastern Europe and Central Asia, Discussion Paper No. 3758, Institute for the Study of Labor (IZA).
- Sharma, Yogita. 2013. *Woman Entrepreneur in India*. IOSR Journal of Business and Management. Volume 15 Issue 3. Pp 0 – 9
- Singh, Ishwar. 2015. Empowering Women through Entrepreneurship Development. *International Journal of Research*. Volume 2 Issue 10. P 1541 – 1547
- Singh, Surinder Pal, (2008), An Insight Into The Emergence Of Women-owned Businesses As An Economic Force In India, presented at Special Conference of the Strategic Management Society, December 12-14, 2008, Indian School of Business, Hyderabad U.S. Small Business Administration (1998). New report on value of women-owned businesses. Retrieved October 24, 2009 from <http://www.sba.gov/advo/press/98-27.html>.
- Vadnjaj, Jaka, and Vadnjaj, Mateja. 2013. The role of husbands: Support or barrier to women's entrepreneurial start-ups?. *African Journal of Business Management*. Vol. 7 (36). Pp 3730 – 3738.